

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat diartikan sebagai belajar bersama dengan saling membantu antar peserta didik dan memastikannya mencapai tujuan atau tugas yang ingin diacapai (Rahmaniati, 2024: 7). Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak diharuskan peserta didik belajar hanya dari guru saja. Hal tersebut berarti peserta didik juga mampu saling menerima dan menyampaikan pelajaran sesama peserta didik lainnya.

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengandalkan sistem pengelompokan atau tim kecil, yakni antara 4-6 anggota yang memiliki keberagaman latar belakang yang berbeda (Sanjaya, 2016: 242). Dengan hal tersebut, belajar dikatakan belum tuntas apabila terdapat salah satu anggota belum menguasai materi pelajarannya dalam kelompoknya. Maka pembelajaran ini akan mengharuskan peserta didik terlibat aktif dan bekerja sama dalam memaknai materi pelajarannya.

Menurut Gillies (2016: 40), *“The social skills that facilitate students’ interactions during small group discussions include: Actively listening to each other; Sharing ideas and resources; Commenting constructively on others’ ideas; Accepting responsibility for one’s behaviours; Making decisions democratically.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran kooperatif, terutama saat peserta didik berdiskusi

dalam kelompok kecil, yakni; (1) mendengarkan secara aktif saat teman berbicara, (2) membagikan ide dan sumber belajar kepada anggota kelompok lain, (3) memberikan komentar secara membangun, bukan menjatuhkan terhadap ide teman, (4) bertanggung jawab atas perilaku dan kontribusi sendiri dalam kelompok, dan (5) membuat keputusan bersama secara demokratis, bukan mendominasi. Pembelajaran merupakan suatu skema belajar yang terdapat adanya beberapa komponen yang saling terhubung dan saling mempengaruhi, yang terdiri atas; (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, dan (4) evaluasi pembelajaran (Rusman, 2017:2). Keempat komponen tersebut perlu dicermati secara menyeluruh oleh guru dalam mengoperasikan kegiatan pembelajaran, mulai dari menyusun modul ajar, maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya yang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur pembelajaran sebagai pedoman guru dalam menentukan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan peserta didiknya.

Menurut Sanjaya dalam (Anwar, 2017: 369) menyebutkan bahwa terdapat empat unsur pokok pada model pembelajaran kooperatif, yakni sebagai berikut:

- a. Adanya peserta yang berkegiatan belajar secara berkelompok.
- b. Adanya aturan telah disepakati antara guru dan peserta didik.
- c. Adanya upaya belajar peserta didik dengan segala aktivitas.
- d. Adanya tujuan yang akan dicapai pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Unsur-unsur tersebut menunjukkan pusat pembelajaran harus ada pada peserta didik mulai dari kegiatan hingga tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya tujuan yang jelas, setiap anggota diskusi memiliki pemahaman yang jelas terhadap sasaran dari setiap kegiatan belajar. Guru harus membina dan memfasilitasi proses

belajar peserta didik dengan suasana belajar yang nyaman dan alur tujuan pembelajaran yang sesuai.

Pembelajaran kooperatif sangat identik pada sistem belajar kelompok dengan sintaks yang dilakukan untuk membantu peserta didik memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan atau keterampilannya. Pada tabel 2.1 terdapat fase atau sintaks dalam strategi pembelajaran kooperatif berikut ini:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku pendidik
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan alur tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran tersebut dan mampu memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Pendidik memberikan informasi dengan jalan demonstrasi kepada peserta didik/presentasi menggunakan media pendukung berupa LKS yang dibagikan.
Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar terlaksananya transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajarnya pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5: Evaluasi	Pendidik melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik atas materi yang telah dipelajari atau hasil kerja setiap kelompok dipresentasikan
Fase 6: Memberikan penghargaan	Pendidik mengembangkan pendekatan yang tepat dalam mengaprediksi proses dan hasil belajar dalam konteks individu maupun kelompok.

(Anwar, 2017: 372)

Berdasarkan sintaks pada tabel 2.1, proses pembelajaran harus berjalan sesuai dengan fase pembelajaran yang digunakan. Penerapan sintaks yang baik akan mempengaruhi keberhasilan pada suatu pembelajaran. Hal tersebut akan menunjukkan adanya kelebihan serta kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran. Berikut adalah beberapa kelebihan dari pembelajaran kooperatif: (a) meningkatkan hasil belajar; (b) memperdalam pemahaman, (c) mengembangkan sikap kepemimpinan, positif, menghargai diri sendiri, (d) membuat belajar secara inklusif

dan menyenangkan, (e) mengembangkan rasa saling memiliki, dan (f) mengembangkan keterampilan menuju masa depan (Ali, 2021: 251).

Sementara itu, menurut Tabrani dan Amin (2023: 202) terdapat juga kelemahan pada pembelajaran kooperatif, yaitu:

(a) peserta didik yang unggul akan merasa terhalangi oleh peserta didik yang dinilai memiliki kemampuan kurang dapat menjadi faktor pengganggu dalam iklim kolaboratif antar anggota tim, (b) tanpa *peer teaching* yang efektif, akan memungkinkan terjadinya cara belajar yang menjadi target pembelajaran tidak tercapai oleh peserta didik sebagaimana yang diharapkan, (c) penilaian prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik bukan hasil kelompok, (d) pemakaian waktu yang panjang dan hal ini tidak mungkin mampu mencapainya hanya dengan satu kali pertemuan atau bahkan lebih.

Kemampuan kolaboratif merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, namun banyak bentuk aktivitas dalam berkehidupan yang cuma didasarkan pada kemampuan individual peserta didik. Kondisi idealnya melalui *cooperative learning* selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik dituntut untuk belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, sehingga tercapainya kedua hal tersebut ternyata tidak mudah dalam pengerjaannya.

2. Model *Numbered Heads Together* (NHT)

Model *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan pembelajaran berkelompok yang menekankan pada ketentuan struktur dengan tujuan untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik melalui peningkatannya kontrol terhadap peserta didik (Shabilla, 2023: 12). Model NHT juga bertujuan pada peningkatan aktivitas peserta didik dalam kelompok dan memastikan setiap anggotanya untuk memahami materi sesuai alur tujuan pembelajaran.

Model NHT merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menuntaskan materi pelajarannya

(Oratmangun, 2024: 33). Kelompok yang didalamnya terdapat kerja sama diharapkan mampu jadi pendorong peserta didik untuk berkembangannya pikiran, alur pengalaman, serta peserta didik aktif berpartisipasi dalam belajar sehingga terjalin interaksi belajar antar peserta didik dengan harapan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Prestasi belajar peserta didik jauh lebih baik dan meningkatnya kualitas pembelajaran.

Menurut Sugita (2023: 60) menyebutkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam model NHT:

- a. Hasil belajar pengetahuan struktural untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas pengetahuan.
- b. Pengakuan adanya keanekaragaman agar peserta didik mampu saing menerima rekan temannya yang memiliki keberagaman latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial sebagai kemampuan sosialisasi peserta didik.

Keterampilan yang dimaksudkan yakni, mencakup kemampuan saat menjelaskan pendapat, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, kolaboratif dalam kelompok dan lain sebagainya. Dalam mencapai tujuan model NHT, perlu adanya sintaks pada penerapan pembelajaran, sintak tersebut dikembangkan oleh Ibrahim dalam Palupi dkk. (2023: 25) menjadi enam langkah sebagai berikut:

- a. Persiapan rancangan pembelajaran;
- b. Pembentukan kelompok dengan memberi nomor;
- c. Kelompok memiliki buku sebagai sumber belajar;
- d. Diskusikan masalah;
- e. Memanggil nomor anggota untuk menyampaikan jawaban; dan

- f. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan.

Dari uraian tersebut, NHT adalah model kooperatif di mana peserta didik dalam kelompok diberi nomor, lalu bekerja sama untuk menyelesaikan soal atau tugas. Setelah diskusi, guru secara acak memanggil nomor untuk menjawab, sehingga semua anggota harus siap. Berdasarkan sintaknya, proses pembelajaran harus berjalan sesuai dengan fase yang digunakan. Penerapan sintaks yang baik akan mempengaruhi keberhasilan pada suatu pembelajaran. Hal tersebut akan menunjukkan adanya kelebihan serta kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran.

Kelebihan NHT terdapat pada pernyataan Hill (Setyanto, 2011:44) yakni: (1) mampu meningkatkan prestasi belajar, (2) memperdalam pemahaman, (3) membantunya bekerja sama, (4) rasa percaya diri yang ditingkatkan saat menyampaikan hasil kerja, (5) rasa ingin tahu yang berkembang, (6) menyenangkannya suasana kelas yang dibuat. Di samping kelebihannya model NHT yang akan diterapkan pasti memiliki beberapa unsur kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Model pembelajaran ini memerlukan banyak waktu dalam pelaksanaannya dan sering membuat peserta didik merasa takut saat nomornya terpanggil untuk menjawab pertanyaan (Lestari, 2022: 19). Peserta didik pandai akan berkemungkinan mendominasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai pendamping harus mampu meminimalisir tingkat kekurangan tersebut agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Hasil Belajar pada Pendidikan Pancasila

- a. Hasil Belajar

Hasil belajar itu sendiri adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik dalam upaya menguasai kemampuan fisik dan mental di sekolah terwujud

dalam bentuk raport tiap semester (Sugita, 2023: 27). Perkembangan pencapaian hasil belajar seseorang dapat diketahui melalui evaluasi serta kriteria yang mengacu pada alur tujuan pembelajaran. Menurut Widodo (2019: 91) menyebutkan bahwa hasil belajar terdiri atas kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah penerimaan pengalaman belajarnya, menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan melalui stimulus respon terhadap tingkah laku yang diamatinya. Dalam paradigma Merdeka Belajar, hasil belajar tentu tidak dari nilai pengetahuan, tetapi dari pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam konteks SD, khususnya kelas 2, hasil belajar tidak hanya diukur melalui nilai tes tertulis, tetapi juga melalui sikap dan keterampilan sosial yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa hasil belajar yang diharapkan adalah siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, dan memiliki karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Diusung oleh kurikulum merdeka yang mencakup berbagai aspek karakter dengan harapan dapat dimiliki oleh setiap peserta didik (Muttaqin, et al., 2024:11). Aspek-aspek tersebut terdiri dari: (1) iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia; (3) berkebhinekaan global; (4) bergotong royong; (5) mandiri; (6) bernalar kritis; dan (7) kreatif.

Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa dalam suatu proses belajar dapat memicu terjadinya perubahan tingkah laku seseorang berupa pengetahuan, pemahaman dan juga sikapnya yang diperoleh dari hasil interaksi terhadap lingkungan. Hasil belajar peserta didik bisa diukur dengan berupa nilai atau angka yang nantinya diperoleh dari evaluasi berupa tes lembar evaluasi. Hasil belajar peserta didik sangat penting untuk diketahui, karena dari hasilnya dapat diketahui

tercapai atau tidaknya alur tujuan pembelajaran yang diharapkan sebelumnya. Hasil belajar peserta didik dapat dirupakan sebuah contoh meningkatkannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan direncanakan guru supaya peserta didik mampu mendapatkan tingkat maksimal pada hasilnya.

Faktor dibedakan menjadi dua jenis yang berpengaruh terhadap hasil belajar pada peserta didik, yakni faktor internal peserta didik yang sedang belajar bersumber dari dalam dirinya, dan faktor tersumberkan dari luar diri peserta didik yang sedang belajar dikatakan sebagai faktor eksternal. Menurut Slameto (2015: 61), dua faktor utama hasil belajar dipengaruhi meliputi: (1) Faktor internal, seperti motivasi, minat, kondisi fisik dan psikologis peserta didik, dan (2) Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, guru, dan metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas mampu terpahami faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut memiliki peranan penting dalam terlaksanakannya suatu pembelajaran bagi peserta didik. Hasil belajar berfungsi sebagai alat evaluasi keberhasilan pembelajaran dengan dasar untuk perbaikan metode pembelajaran sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan jika hasil belum optimal. Motivasi belajar peserta didik juga berperan penting sebagaimana hasil yang baik dapat menjadi pendorong peserta didik untuk belajar lebih tekun dan antusias. Dengan itu dibuatlah informasi dalam pelaporan capaian peserta didik kepada walinya atau lembaga pendidikan untuk menilai perkembangan peserta didik.

Kewajiban guru sebagai pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan, berkompoten dan berwawasan luas dalam materi yang diajarkannya karena guru yang memiliki hal seperti itu dapat menjadi patokan sebagai upaya menciptakan peserta didik yang berkompoten juga. Guru saat mengajar diharuskan mampu

menyeimbangkannya dengan metode yang digunakan, karena penggunaan model ataupun metode pembelajaran akan memiliki dampak pada hasil belajar peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Seperti pada skripsi yang akan dibahas kali ini yakni menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, maka diharapkan guru dalam penggunaan model tersebut akan dapat memberi pengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik pada pendidikan Pancasila.

b. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah proses pembelajaran sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia kepada peserta didik dengan penanaman nilai-nilai dasar Pancasila. Menurut Lestari (2019: 5), Pendidikan Pancasila berfungsi membentuk karakter dan jati diri peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Mengacu pada Kurikulum Merdeka tujuan dari pembelajaran ini antara lain: (1) Tertanamnya sikap cinta tanah air dan kebanggaan sebagai berkewarganegaraan Indonesia, (2) Mengembangkan pemahaman dan perilaku yang mendukung terhadap nilai-nilai Pancasila, dan (3) Pembiasaan perilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai moral.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas 2, pembelajaran Pendidikan Pancasila difokuskan pada pengenalan dan penghayatan nilai-nilai dasar seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas Rendah (Kelas 1–3 SD)

- a. Menggunakan pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan, seperti cerita, lagu, permainan, dan diskusi sederhana.
- b. Berorientasi pada penanaman nilai, bukan sekadar hafalan.

- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui kegiatan kelompok, tanya jawab, bermain peran, dan pengamatan lingkungan sekitar.

Menurut BPIP, nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam Pendidikan Pancasila meliputi:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter bangsa, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran. Oleh karena itu, hasil belajar pada pendidikan Pancasila mencakup berdasarkan profil pelajar Pancasila. Guru harus menciptakan belajar sebagaimana nantinya peserta didik bisa merasa terfasilitasi untuk menggali pengetahuan melalui serangkaian kegiatan yang bermakna, dengan suasana kondusif dan terfokus. Pendekatan dan metode yang relevan agar nilai-nilai Pancasila tertanam secara efektif sebaiknya menggunakan model kooperatif seperti *numbered heads together* (NHT), diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*), dan metode kontekstual lain yang melibatkan peserta didik secara aktif.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

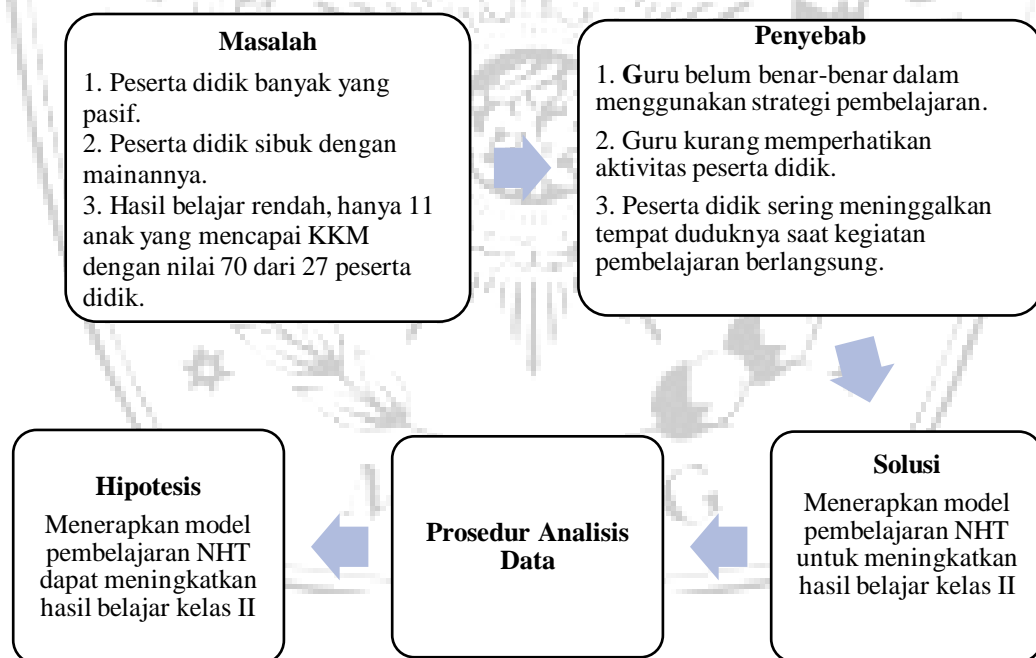
Penelitian ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian terdahulu oleh peneliti lain pada bidang pembahasan yang hampir sama, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2024) dengan judul *penggunaan model pembelajaran numbered head together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar*

IPA siswa kelas IV di SDN 3 Adipuro. Hasil penelitiannya menunjukkan keberhasilannya meningkatkan hasil belajar IPA pada kelas IV di SDN 3 Adipuro berdasarkan rata-rata ketuntasan sebanyak 79% melalui *post-test* pada siklus II dengan target penelitian mencapai 70%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Widianingias, 2021) yang berjudul *meningkatkan hasil belajar IPS menggunakan media gambar bagi siswa kelas IV MI Al-Fatah Kemutug Wadaslintang Wonosobo Jawa Tengah*. Hasil penelitiannya menunjukkan keberhasilannya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas IV MI Al-Fatah Kemutug berdasarkan rata-rata ketuntasan sebanyak 75% pada siklus II dengan target penelitian mencapai 70%.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir